

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara yang memiliki potensi kekayaan alam yang melimpah, keanekaragaman hayati, dan warisan budaya atau sosial yang dapat diverifikasi adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Aset tetap yang melimpah ini jika dikelola dengan baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Kesalahan dalam pengelolaan sumber daya dapat menyebabkan pemborosan atau penggunaan material dari aset biasa.

Pengembangan pariwisata adalah salah satu bidang modern yang dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai peningkatan aset tetap yang memiliki insentif keuangan yang tinggi bagi suatu daerah dengan membentuknya menjadi objek wisata, tempat liburan, tempat berlibur, dan kawasan hiburan yang dapat menarik para wisatawan. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu kawasan yang dianggap sebagai pendorong utama perekonomian, dan memberikan kontribusi yang besar untuk memperluas perdagangan luar negeri negara dan selanjutnya upah unik provinsi dan upah daerah setempat (Ainin, 2019).

Sebagai negara berkembang pada tahap awal, Indonesia berupaya mempromosikan pariwisata sebagai sarana mempertahankan nilai tukar yang adil. Peningkatan pariwisata saat ini bukan hanya untuk memperluas perdagangan asing dan pendapatan pemerintah lingkungan negara bagian. Namun, membuka pintu untuk bisnis adalah respon alami untuk mengurangi pengangguran (Erna, 2014). Menurut Isa Wahyudi (2020), pariwisata dapat meningkatkan harapan

kehidupan masyarakat yang menetap di daerah tujuan wisata melalui keuntungan finansial. Dengan menyediakan kantor olah raga dan kantor pendukung, wisatawan dan penduduk sekitar mendapat manfaat satu sama lain.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah yang beribukotakan Mataram yang memiliki banyak objek wisata seperti wisata reguler, wisata otentik, wisata sosial, wisata minat luar biasa, wisata kuliner, wisata olahraga pariwisata dan wisata belanja. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah dengan potensi wisata yang luar biasa, khususnya Kabupaten Bima. Menurut BPS Pemkab Bima tahun 2019, Kabupaten Bima terdiri dari 18 kecamatan dengan luas wilayah 4.389,4 km². Kabupaten Bima dibentuk melalui peristiwa penting yang dapat diperiksa pada tanggal 5 Juli 1640 ketika Penguasa Abdul Kahir diutus sebagai Penguasa Dasar Bima. Selain itu, bangunan Keraton Bima Asi Mbojo yang merupakan bangunan tradisional telah ditetapkan oleh pemerintah setempat sebagai bangunan cagar budaya. Menurut Nurhafni (2017), struktur ini menggabungkan teknik leluhur Mbojo dengan desain provinsi.

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten dengan potensi terbaik di kawasan industri perjalanan, dimana pengembangan pariwisata merupakan kawasan utama yang menghasilkan pendapatan provinsi terbesar untuk lokal Bima. Hal ini diperkuat dengan informasi faktual mengenai konsekuensi penerimaan pendapatan daerah sekitar dari pengembangan pariwisata dalam Kabupaten Bima tahun 2019 pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Bima Tahun 2019

No.	Uraian	Jumlah
1	Penerima dari pajak	Rp. -
2	Penerima dari retribusi	Rp. 170.646.400
3	Penerimaan lainnya	Rp. 76.168.000
KABUPATEN BIMA		Rp. 246.814.400

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bima

Kabupaten Bima memiliki masyarakat, adat dan kebiasaan yang berbeda. Salah satu atribut Bima adalah keberadaan Uma Lengge yang merupakan tempat adat masyarakat sekitar suku Mbojo.

Uma Lengge merupakan rumah adat yang dibangun oleh nenek moyang suku Mbojo. Di situlah hasil panen disimpan setiap kali musim panen tiba. Pada bagian ini, istilah “Uma Lengge” juga mengacu pada situs atau kompleks tradisional di Desa Maria. Situs atau kompleks ini memiliki unit Uma Lengge dan telah diawasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bima sejak sekitar tahun 2000, dan pada tahun 2015 ditetapkan sebagai warisan masyarakat. daerah melalui Surat Keputusan (SK) Pemerintah Bima Nomor 189.45/1127/01.7/2015 tentang penetapan uma lengge sebagai daerah warisan sosial pada tanggal 26 Agustus 2016 (Nurhafni, 2017).

Dalam artian sebenarnya Uma Lengge adalah rumah adat bangsa Mbojo yang memiliki bentuk meruncing pada bagian atapnya. Uma Lengge melibatkan berbagai jenis tanaman sebagai bahan pengembangan. Penentuan pemanfaatan tanaman merupakan hal yang vital dalam desain rumah Bima. Masyarakat yang tinggal di sekitarnya memiliki ide, standar, dan keahlian berbeda yang digunakan untuk menyesuaikan dengan sifat desain dan kemampuan situs tersebut. rumah

dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, Uma Lengge juga terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pandangan dunia dan adat istiadat masyarakat Mbojo, serta memastikan bahwa makanan tersedia untuk semua anggota masyarakat. (2013 Ramdhiani).

Uma Lengge saat ini hanya digunakan untuk menyimpan hasil ternak atau makanan, dan penggunaannya sebagai tempat tinggal semakin berkurang akibat perubahan kondisi sosial dan ekologi. Pasalnya, kondisi uma lengge yang masih berlangsung saat ini sudah tidak masuk akal untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Kapasitasnya juga telah dipindahkan sebagai tempat penimbunan bangunan luar atau gabah dan diisolasi dari rumah penduduk. Selain itu, uma lengge telah digunakan sebagai situs perjalanan yang dapat diverifikasi untuk sejarah konvensional Bima. (Nurhafni, 2017).

Selain penampilan dan kondisi rumah adatnya, Uma Lengge memiliki banyak hal yang ditawarkan kepada wisatawan dengan fitur dan alasan yang menarik. Melalui acara sosial dan kemasyarakatan setempat, kerabat sesekali masih mewariskan sejarah panjang Uma Lengge. Budaya ini tidak diklaim oleh kabupaten lain atau tempat wisata di Kabupaten Bima. Namun, mengingat konsekuensi dari pertemuan awal para ilmuwan yang dijadwalkan pada 24 Mei 2021, dipandang bahwa potensi yang digerakkan oleh Uma Lengge belum terpantau dengan baik sehingga keberadaan sumber daya pariwisata belum mendapat reaksi positif dari wisatawan sebagai kunjungan wisatawan, meskipun lokasi Uma Lengge berada di dekat jalur persimpangan menuju Pulau Komodo. Pintu terbuka ini belum memiliki opsi untuk diawasi dengan baik oleh pemerintah Kabupaten Bima. Hal ini karena seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin

kurang menyadari pentingnya menjaga budaya daerah, baik itu menjaga bahasa, tarian, pakaian adat atau juga kekuatan teritorialnya. (Wawancara: Imran Ibrahim, Tanggal 24/05/2021. Pukul 10.30 Wita).

Lebih jauh lagi, konsekuensi dari persepsi yang mendasari para ilmuwan juga mendapatkan data bahwa ada masalah, misalnya tidak adanya kesadaran masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan Rumah Adat Bima, sehingga ada banyak orang yang hampir tidak mengetahui adanya Uma Lengge. Hal ini dikarenakan keberadaan Uma Lengge yang sangat jauh dari pemukiman dan rumah individu serta belum adanya kantor dan yayasan yang membantu pergantian peristiwa dan pengamanan Uma Lengge, misalnya rambu-rambu jalan yang belum ada. Akibatnya, banyak orang yang ingin mampir ke Uma Lengge tidak memilih jalan yang tidak mengarah ke Uma Lengge sehingga memaksa pengunjung mengambil jalur lain untuk mencapai Uma Lengge.

Dasar pemikiran inilah yang melatarbelakangi saya untuk mengkaji lebih lanjut potensi *Uma Lengge* dalam suatu penelitian yang berjudul “**Identifikasi Potensi *Uma Lengge* Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Desa Maria Kec. Wawo Kab. Bima**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Desa Maria memiliki potensi wisata yang sangat beragam, namun tidak semuanya dapat dikembangkan dengan baik oleh masyarakat setempat.
2. Masih sedikit orang di Desa Maria yang berkecimpung di bidang industri travel dan pariwisata

3. Kemajuan tempat wisata di Desa Maria sangat dipengaruhi oleh kemampuan para pelaku industri wisata, pemerintah kota dan jaringan masyarakat dalam mengelola tempat wisata yang ada, sehingga kerjasama yang masih kurang perlu dilakukan untuk selanjutnya tingkat.
4. Adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bima khususnya di *Uma Lengge* desa Maria, Kec. Wawo
5. Terdapat potensi yang dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata budaya di desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sehingga kajian lebih mendalam dan tidak jauh dan luas, maka luas persoalan yang diteliti adalah untuk membantu identifikasi potensi *Uma Lengge* sebagai destinasi wisata budaya di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, NTB.

1.4 Perumusan Masalah

Dari hasil batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah potensi wisata apa saja yang dimiliki Uma Lengge yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima NTB?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk potensi wisata apa saja yang dimiliki Uma Lengge yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima NTB

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data dan menambah bahan kajian logika pembuatan, khususnya dalam peningkatan implementasi kebijakan yang berhubungan dengan identifikasi objek wisata dan daya Tarik wisata.

2. Manfaat parktis

- a. Bagi para ahli, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman para ilmuwan dalam hal mengenali kemampuan suatu barang dan tujuan wisata.
- b. Bagi para pelaku industri travel, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan yang logis dalam mengawasi dan menciptakan destinasi wisata di Kabupaten Bima.
- c. Bagi masyarakat Kabupaten Bima, kajian ini diharapkan mampu membangun minat masyarakat yang tiada henti untuk lebih terkait dengan bidang industri perjalanan.
- d. Bagi Pemertintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk menilai program-program yang telah dilakukan terkait dengan peningkatan objek wisata dan atraksi di Kabupaten Bima sehingga isu-isu saat ini dapat dibatasi.